

Konstruksi Media Detik.com dan Tribunnews.com dalam Pemberitaan Bencana Banjir Bandang di Blitar 2022

Elrisa Diana Kumalasari

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

elrisadiana.21058@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research began with concerns about the large number of disaster reports dramatized by the media. In the midst of an increasing trend of disaster events in Indonesia, the role of the media is increasingly needed as a disseminator of information and education. However, in reality, it shows the opposite. So important things that need to be informed are neglected. This research aims to examine how online media is constructed in reporting the flash flood disaster in Blitar which occurred in 2022. The method used is a qualitative research approach, in the form of literature study, observation, documentation, and Robert N. Entman framing analysis. This research utilizes Peter L. Berger's social construction theory and the sociology of disaster perspective as tools for data analysis. The online media studied are Detik.com and Tribunnews.com. The findings show that both news portals are developing frames with different views of the flood disaster in Blitar. Results of problem definition analysis, Detik.com sees floods as a result of natural and man-made events. While on Tribunnews.com, flood disasters are more described as purely natural events. At the level of causal interpretation analysis, Detik.com frames the flood event as more caused by irresponsible human activity, while Tribunnews.com interprets it as God's will. Both online news portals gave moral evaluations that all parties must work together in dealing with this disaster. However, calls or providing further and complete recommendations can be found on Detik.com. The research conclusion shows that in the case of flooding in Blitar, Detik.com is relatively better at performing the task of disaster journalism than Tribunnews.com.

Keywords: Media construction; Commodification of Disaster News; Framing Analysis; Disaster Sociology; Disaster Journalism

Abstrak

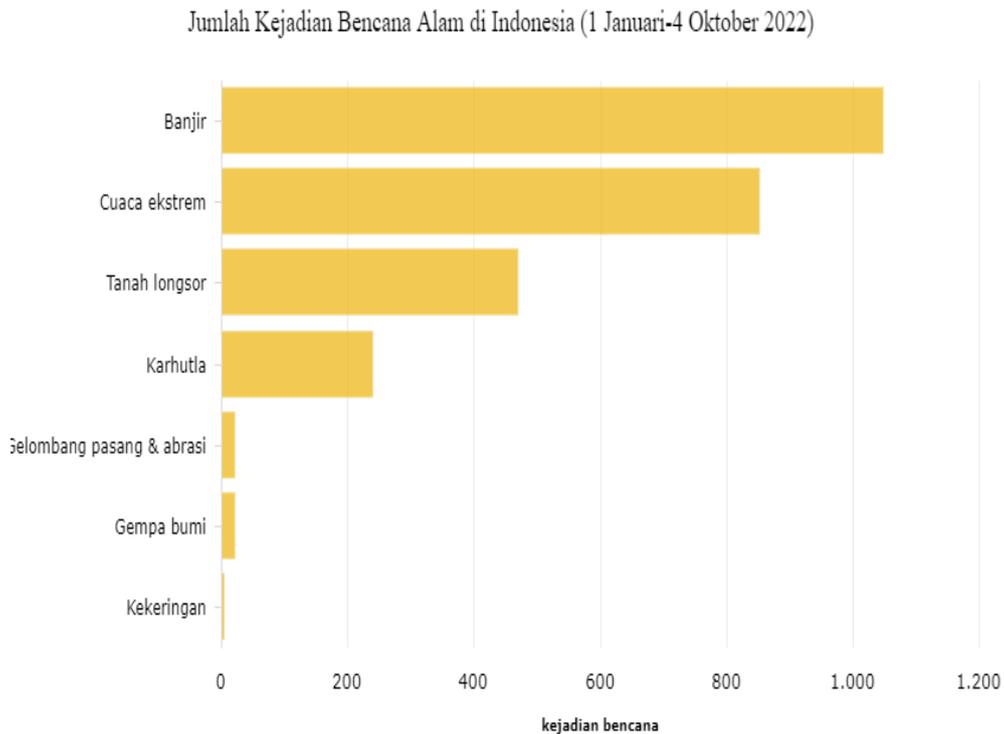
Penelitian ini berlatar belakang dari keresahan terhadap banyaknya pemberitaan bencana yang dibuat secara mendramatisir oleh media. Di tengah adanya trend peningkatan peristiwa bencana di Indonesia, peranan media semakin dibutuhkan sebagai penyebar informasi dan edukasi. Namun, di realitasnya menunjukkan hal sebaliknya. Sebagian besar media masih belum bekerja secara ideal dalam memberitakan bencana, sehingga hal-hal penting yang perlu diinformasikan malah terabaikan. Maka dari itu, penelitian ini ingin meneliti tentang bagaimana konstruksi media online dalam memberitakan peristiwa bencana banjir bandang di Blitar yang terjadi pada 2022. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif, berupa studi kepustakaan, observasi, dokumentasi, dan analisis framing model Robert N. Entman. Penelitian ini memanfaatkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan perspektif sosiologi bencana sebagai pisau analisis data. Media online yang diteliti adalah Detik.com dan Tribunnews.com. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kedua portal berita mengembangkan *frame* yang berbeda dalam melihat bencana banjir. Hasil analisis pendefinisian masalah, Detik.com memandang banjir sebagai akibat dari peristiwa alam dan buatan. Sedangkan pada Tribunnews.com, bencana banjir lebih digambarkan sebagai peristiwa alam semata. Di tataran analisis interpretasi penyebab, Detik.com mbingkai peristiwa banjir lebih disebabkan karena hasil ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, sedang pada Tribunnews.com menginterpretasikan banjir Blitar sebagai kehendak Tuhan. Kedua portal berita online sama-sama memberikan evaluasi moral bahwa semua pihak harus saling bekerja sama dalam menangani bencana tersebut. Namun, seruan atau pemberian rekomendasi lebih lanjut dan lengkap hanya ditemukan pada Detik.com. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa dalam kasus banjir di Blitar, Detik.com relatif lebih baik dalam melakukan tugas jurnalisme bencana daripada Tribunnews.com.

Kata Kunci : Konstruksi Media; Komodifikasi Berita Bencana; Analisis Framing; Sosiologi Bencana; Jurnalisme Bencana

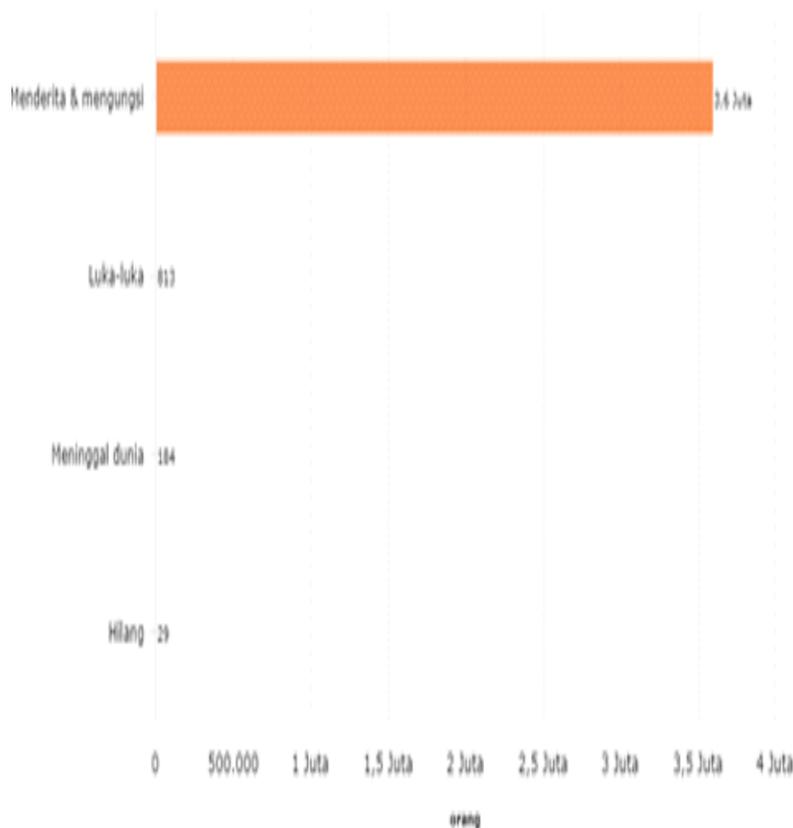
1. Pendahuluan

Indonesia termasuk ke dalam negara yang rawan mengalami bencana. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *Word Bank* pada 2021, Indonesia menduduki posisi ke-12 dari 35 negara dengan tingkat kerawanan terhadap bencana yang tinggi di dunia [1]. Laporan itu juga dibenarkan BNPB, selaku institusi sosial yang bertugas menangani masalah penanggulangan bencana di tingkat nasional. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menyebut Indonesia rawan terhadap berbagai ancaman bencana alam maupun non-alam. Sebagai negara kepulauan, hal tersebut memang bukanlah suatu hal yang baru. Sejak dulu Indonesia sudah dikenal kerap mengalami kejadian bencana. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya faktor geologis dan hidrometeorologis yang dimiliki Indonesia [2]. Kondisi serta letak geografis Indonesia yang di satu sisi menjadi keunikan tersendiri, ternyata ikut berpengaruh terhadap terjadinya banyak kejadian bencana di Indonesia [3]. Maka dari itu tidak mengherankan jika Indonesia memiliki frekuensi terjadinya bencana yang tinggi di dunia. Selain itu, faktor perkembangan teknologi yang tidak mampu dimanfaatkan secara tepat untuk keberlangsungan kehidupan juga turut menambah daftar kontribusi pada peningkatan kejadian bencana. Namun, yang menjadi catatan penting dan yang perlu digaris bawahi sekarang, bahwa peristiwa atau kejadian bencana tersebut dari tahun ke tahun terhitung semakin meningkat, diikuti dengan risiko yang semakin besar pula di sisi masyarakat Indonesia [4], [5].

Untuk kategori bencana alam saja, di tahun 2022 tercatat sudah ada 2.654 kejadian bencana alam yang melanda Indonesia terhitung hingga 4 Oktober 2022 [6], dengan rincian bencana yang kerap terjadi selama beberapa tahun terakhir adalah bencana banjir [7]. Dampak terjadinya peningkatan kasus bencana alam tersebut juga tidak main-main. Dilansir kembali dari *databoks.katadata.co.id* bahwa kejadian bencana alam di Indonesia selama 2022 telah menyebabkan sebanyak 3,59 juta orang terdampak, mulai dari dampak yang ringan hingga dampak yang paling berat, seperti meninggal dunia, mengungsi, dan sebagainya [8]. Dengan rinciannya dapat dilihat pada grafik berikut.



Jumlah Korban Terdampak Bencana Alam di Indonesia (1 Januari-18 Oktober 2022)



Dikatatada...

databoks dari – 18 Oktober 2022)

Sejalan dengan itu, pemberitaan terhadap berbagai peristiwa bencana pun semakin banyak ditayangkan dan disiarkan oleh industri media. Peristiwa kejadian bencana, entah itu bencana alam atau non-alam dapat ditemui hampir setiap hari. Tidak jarang bahkan peristiwa bencana dijadikan tajuk berita utama (*headline*) oleh suatu media. Dalam kaitannya ini, media memiliki peran yang semakin penting dalam menyebarkan informasi tentang kejadian bencana yang terjadi di suatu wilayah kepada masyarakat di wilayah lain. Perkembangan inovasi di bidang teknologi komunikasi dan informasi telah mengakselerasi proses penyebaran berita-berita tersebut kepada masyarakat [9], [10], [11]. Contohnya dapat dilihat, sebagaimana berita banjir bandang yang terjadi di Blitar, Jawa Timur pada 17 Oktober 2022 lalu. Berita banjir bandang tersebut seketika menjadi ramai diperbincangkan oleh netizen dan masyarakat publik yang mengetahui berita tersebut melalui pemberitaan di media online. Pemberitaan media online tentang peristiwa banjir bandang di Blitar, pada waktu itu cukup menarik perhatian dan simpati publik dikarenakan bencana tersebut membawa dampak yang cukup besar kepada penduduk Blitar.

Dikutip dari laman *nasional.tempo.co*, bencana banjir bandang tersebut telah menyebabkan sebanyak 465 penduduk --dari total 1.094 KK yang terdampak-- mengungsi ke tempat lain dan angka itu dihitung juga masih dapat bertambah [12]. Itu menandakan bahwa bencana tersebut terjadi dalam skala yang cukup luas dan besar terhadap masyarakat. Kejadian bencana tersebut menyebabkan

banyak rumah penduduk terendam dan beberapa fasilitas umum, seperti jembatan dan jalan menjadi tidak bisa digunakan untuk kebutuhan mobilitas. Banjir bandang itu juga menyebabkan banyak hewan ternak penduduk hanyut, sehingga tak terhitung banyaknya kerugian material yang harus ditanggung penduduk Blitar yang terdampak. Banjir yang terparah diberitakan terjadi di Kecamatan Sutojayan dengan ketinggian air yang hampir mencapai 1 meter ke permukaan. Kejadian banjir bandang di Blitar tentu sampai sekarang masih menyisakan berbagai bekas di hati para korban yang terdampak. Peristiwa bencana itu bisa saja terjadi dan selesai dalam hitungan hari, akan tetapi dampak yang dibawanya dapat terkenang lama oleh para korban.

Penelitian ini secara garis besar ingin menelisik terkait peran pemberitaan oleh industri media online terhadap masyarakat. Khususnya, peran media online yang ada di bidang produksi dan penyebaran berita. Peran penting media dalam meliput hingga memberitakan berita bencana seperti di atas memiliki kaitan yang erat dengan jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana berkaitan dengan keberadaan media yang secara langsung dapat membentuk persepsi (pemahaman) masyarakat tentang apa itu bencana dan menjadi dasar atas tindakan masyarakat setelah mengetahui peristiwa bencana tersebut [13]. Sementara itu, urgensi atas penelitian ini dilatarbelakangi karena meskipun media memiliki peran dan andil yang cukup penting dalam proses pemahaman atau konstruksi masyarakat terhadap bencana, akan tetapi di kenyataannya masih banyak media yang mengeksploitasi kejadian bencana dengan menuliskannya secara berlebih-lebihan di satu sisi dan mengabaikan sisi yang lain dalam berita [14], [15], [16]. Lebih lanjut hal itu berhubungan dengan cara media dalam membingkai atau mem-framing suatu berita dari kejadian bencana. Sehingga hal tersebut juga dapat menimbulkan permasalahan tersendiri di masyarakat --khususnya dalam memahami realitas dari suatu kejadian bencana-- jika media melakukan bingkai berita dengan kurang tepat.

Jurnalisme bencana yang diemban media harus dapat dijadikan sebagai bahan edukasi dan penyadaran masyarakat terkait fenomena bencana, sehingga gerak tindakan yang dihasilkan untuk menangani bencana juga dapat berjalan secara efektif dan efisien di masa yang akan datang. Berkaca dari fenomena pemberitaan peristiwa bencana banjir bandang di Blitar, dapat diamati bahwa pemberitaan media dapat membuat ramai dan mampu menarik simpati serta dukungan masyarakat sekitar. Dari adanya pemberitaan media, segera setelah terjadinya bencana tersebut banyak ditemukan aksi-aksi solidaritas berupa aksi pengumpulan dan penyaluran bantuan kepada para korban banjir. Maka dari itu, menjadi menarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara media dalam membingkai berita atas kejadian bencana banjir bandang tersebut.

Pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian penulis. Secara garis besar pada penelitian terdahulu ada yang membahas tentang peran, keterlibatan, dan pengaruh media dalam memberitakan berita bencana, seperti yang sudah dilakukan oleh Prajarto, Sukmono dan Junaedi, Zhao dkk, Palen dan Hughes, Pfefferbaum dkk, serta Houston dkk [17]–[22], representasi bencana dengan metode yang berbeda [23], [24], dan ada juga yang membahas tentang pola pemberitaan, entah itu diteliti dari sisi awak medianya secara langsung [13], diteliti dari gaya penulisan teks berita [14]–[16], [25]–[27], maupun diteliti dari jenis media yang diteliti, seperti Relawati dkk yang meneliti pembersihan berita terorisme di Surabaya pada media siaran televisi “Aiman” [28] dan Muhammad & Isnaini yang meneliti framing isu pembangunan daerah wisata komodo melalui media twitter [29].

Dari sisi persamaan, penelitian penulis memang masih melanjutkan upaya menelisik pola pemberitaan media yang dilihat dari sisi penulisan teks berita dengan teknik analisis framing. Akan tetapi pada penelitian penulis, unsur kebaruannya terletak pada pemilihan portal berita online sebagai

unit analisisnya, yaitu *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Pada penelitian terdahulu belum ada yang melakukan perbandingan pola konstruksi berita bencana banjir pada *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Padahal, jika merunut pada laporan survei Reuters yang terbaru di tahun 2022, kedua portal media online tersebut masuk dalam jajaran media yang paling banyak dikonsumsi warganet Indonesia. Maka dari itu, dapat dibayangkan pengaruh dari kedua media tersebut dalam mengkonstruksi sebuah realitas atau peristiwa di sisi masyarakat. Bahkan, pada penelitian sebelumnya ada yang meneliti pola pemberitaan tanpa disertai upaya perbandingan antar media. Selain itu, pada penelitian-penelitian terdahulu, jenis kajiannya juga masih banyak didominasi dengan kajian dari satu disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, penulis melalui penelitian ini ingin mengisi gap penelitian tersebut dengan memanfaatkan beberapa pendekatan dalam penelitian, yaitu dengan mengkombinasikan antara kajian sosiologi komunikasi dengan sosiologi bencana. Pada penelitian penulis, penelitian tidak berhenti hanya pada penyelidikan pola pemberitaan atau konstruksi media melalui analisis framing, tetapi penelitian juga melanjutkan proses analisis tersebut melalui pendekatan perspektif sosiologi bencana, sehingga dengan upaya tersebut dapat diketahui kualitas jurnalisme bencana dari kedua portal berita online.

2. Kajian Pustaka

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial pertama kali dicetuskan oleh seorang sosiolog asal Austria bernama Peter Ludwig Berger. Berger merupakan salah satu murid dari Alfred Schutz yang merupakan pemikir pendekatan fenomenologis dalam ilmu sosial. Pemikiran Berger tentang teori konstruksi sosial dituangkan dalam karyanya yang berjudul "*The Social Construction of Reality*". Buku tersebut terbit pertama kali pada 1966, yang ditulis bersama dengan Thomas Luckmann. Ide awal munculnya teori konstruksi sosial bermula dari pertanyaan Berger yang mempertanyakan tentang apa itu kenyataan. Pertanyaan itu muncul dalam konteks dimana pada waktu itu terjadi dominasi antara dua paradigma filsafat, yakni filsafat empirisme dan filsafat rasionalisme. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa individu berada dalam dua realitas, yakni realitas objektif dan subjektif.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa individu dalam realitas objektif secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar dirinya dimana individu itu tinggal. Bahwa arah perkembangan individu dari lahir hingga dewasa dan tua itu ditentukan secara sosial sebagai adanya interaksi saling timbal balik antara individu dengan konteks sosial yang melingkupinya. Sehingga dari hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas individu hingga dapat menimbulkan proses habituasasi dalam diri individu di masyarakat. Sedangkan dalam realitas subjektif, individu dipahami sebagai organisme yang mempunyai kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Meskipun individu berada dalam posisi yang tidak bebas dari dunia yang dikonsepsikan bersama dengan individu yang lain, tetapi individu tersebut tetap memiliki kebebasan dari lingkungan alaminya. Dengan kata lain, individu memiliki kehendak bebas dalam menjalankan suatu tindakan dalam hidupnya. Realitas subjektif pada diri individu dapat membuat individu tersebut mengambil alih dunia sosial yang sudah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang ada dalam diri individu tersebut [30], [31]. Dari teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger, maka dapat dipahami bahwa individu itu kompleks dan dibentuk serta dipengaruhi oleh realitas dari luar dirinya (objektif) dan realitas dari dalam dirinya (subjektif).

Kaitan teori tersebut dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya pengaruh pemberitaan media sebagai fakta sosial di luar diri manusia yang dapat mempengaruhi proses pembentukan

pemahaman manusia terhadap suatu realitas. Dan begitu juga dengan adanya perbedaan pola pemberitaan dari media yang dipengaruhi secara subjektif dari sisi sang penulis berita sebagai individu yang punya kreatifitas dan kesadaran sendiri.

Komodifikasi Berita

Dalam KBBI, istilah komodifikasi dikategorikan ke dalam kata benda (*noun*). Komodifikasi didefinisikan sebagai suatu perubahan fungsi dari suatu benda, jasa, atau entitas lain (objek) yang umumnya tidak dilihat sebagai produk yang komersial menjadi barang komoditas. Maka dari itu, komodifikasi dapat dipahami sebagai suatu kondisi dimana terjadi proses transformasi barang dan jasa beserta dengan nilai gunanya yang berubah menjadi komoditas bernilai tukar yang dapat dipertukarkan di pasar. Dalam kaitannya dengan ini, komodifikasi berita berarti bahwa suatu berita (informasi) yang sebelumnya hanya memiliki nilai guna sebagai bahan informasi diubah menjadi sesuatu yang bernilai secara komersial. Komodifikasi berita menjadi fenomena baru di masyarakat semenjak adanya perkembangan inovasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan membuat takjub manusia masyarakat. Perkembangan di dunia teknologi secara langsung turut mendorong terjadinya akselerasi penyebaran berita di seluruh dunia, sehingga berita pun menjadi suatu produk yang ditunggu-tunggu hingga berubah memiliki nilai tukar di masa sekarang.

Oleh karena itu, komodifikasi berita tidak lepas dari pengaruh media yang memproduksi berita tersebut. Dikutip dari buku “*Komunikasi Lintas Budaya*” yang ditulis oleh Shoelhi, diketahui bahwa fungsi media secara konseptual adalah sebagai penyalur aspirasi antara dua pihak. Ini menekankan bahwa media dalam fungsi gunanya berperan sebagai wadah atau jaring komunikasi antara banyak pihak di masyarakat [32]. Akan tetapi, realitas yang terjadi sekarang menunjukkan adanya pergeseran-pergeseran nilai pada media yang terjadi secara signifikan. Media sekarang memiliki kecenderungan untuk mengikuti logika kapitalis, yang lebih berorientasi pada kepentingan komersial dalam melaporkan berita. Hal itu ditunjukkan dengan bagaimana media sekarang cenderung mengedepankan fungsi hiburan ketimbang pemberian materi edukasi yang sebenarnya dibutuhkan. Dalam keadaan seperti inilah menjadi penanda bahwa media telah mengalami komodifikasi. Proses komodifikasi melepaskan produk dari konteks sosial di sekitarnya yang lebih bermakna menjadi suatu entitas yang lebih ditekankan pada kebermanfaatannya secara bisnis saja. Terjadinya proses komodifikasi yang mengakar pada media tidak terlepas dari unsur kekuasaan atau dominasi [33]. Karena media hanya dapat didirikan oleh segelintir pemilik modal yang kuat, maka untuk mengembalikan modal yang sebelumnya diinvestasikan tersebut akan dilakukan upaya pemulihan keuntungan dengan sebesar-besarnya demi akumulasi modal [34].

Perspektif Sosiologi Bencana

Sosiologi bencana merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi yang mengkaji kaitan antara bencana dengan masyarakat. Sosiologi bencana pada dasarnya juga dapat dihubungkan dengan kajian sosiologi lingkungan karena kedua kajian tersebut saling berhubungan satu sama lain [35]. Dalam perkembangannya, terutama pada beberapa dasawarsa terakhir kajian sosiologi bencana semakin berkembang dalam ranah akademik. Perkembangan kajian sosiologi bencana salah satunya juga terjadi di Indonesia, mengingat bahwa di Indonesia kejadian bencana terjadi semakin banyak dan intens di masyarakat. Umumnya kajian sosiologi bencana dikembangkan sebagai upaya teoritik yang nantinya dapat digunakan sebagai kerangka teori yang dapat memudahkan proses tindakan manusia seperti dalam tindakan pencegahan, penanganan, dan pemulihan pasca

bencana. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kajian sosiologi bencana ini semakin banyak dijumpai di perguruan tinggi di Indonesia, seperti di Universitas Gadjah Mada, Universitas Padjajaran, Universitas Negeri Jember, dan Universitas Negeri Surabaya.

Bencana dalam pandangan para sosiolog dilihat tidak hanya dari segi dimensi fisik, tetapi juga dilihat dari dimensi sosial. Bencana adalah sebuah peristiwa yang amat besar sehingga dapat mempengaruhi suatu masyarakat yang terdampak bencana tersebut. Sebuah peristiwa dikatakan sebagai bencana saat peristiwa itu dapat mempengaruhi atau membawa suatu perubahan di masyarakat. Jika peristiwa tersebut tidak membawa pengaruh atau dampak dalam kehidupan masyarakat, maka peristiwa tersebut tidak serta merta dapat dikatakan sebagai bencana [36]. Erikson menerangkan perbedaan karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan peristiwa historis dengan bencana, yaitu : 1.) bencana selalu berkaitan dengan bahaya fisik dan sosial, 2.) yang terjadi secara tiba-tiba dalam konteks sosial, 3.) sehingga dapat mengarahkan manusia untuk mengambil suatu langkah tindakan sosial atas kejadian bencana [37].

Bencana dalam perspektif sosiologis dimaknai secara luas. Beberapa tokoh sosiolog ada yang mendefinisikan bencana sebagai sebuah gangguan sosial dan evaluasi negatif, seperti Dynes [38], bencana sebagai konsekuensi dari kesalahan manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan [39], dan ada juga yang memaknainya dalam konteks yang lebih luas, seperti Gilbert, yang menyebut bencana sebagai fenomena saat masyarakat kehilangan landasan paradigma hingga tidak lagi mampu memahami suatu realitas lewat kerangka berpikir konvensional [40]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bencana dalam perspektif sosiologis berusaha dipahami dari sisi manusia masyarakat yang mengalami bencana tersebut serta pengaruh-pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Lebih lanjut kajian sosiologi bencana memiliki fokus perhatian pada hubungan antara solidaritas sosial serta kerentanan akibat bencana tersebut. Apakah dari suatu bencana dapat menghasilkan solidaritas sosial atau justru membuat konflik sosial [41], [42].

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang mengkaji konstruksi media terhadap suatu peristiwa kepada masyarakat, maka dalam hal ini, secara khusus peneliti memilih *Detik.com* dan *Tribunnews.com* sebagai unit analisisnya. Menurut hasil laporan yang dikeluarkan oleh *Reuter Institute* pada 2022, diketahui bahwa kedua portal berita online tersebut masuk dalam kategori berita yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia [43]. Alur penelitian dilakukan dengan pertama-tama mencari data berita yang dibutuhkan lalu membacanya sambil membuat ringkasan singkat dari apa yang telah dibaca dan diamati dari berita-berita tersebut. Data berita yang dikumpulkan adalah berita-berita yang tayang pada periode tanggal 17-18 Oktober 2022 masing-masing pada laman *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Setelah semua data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Peneliti memanfaatkan teknik analisis framing model Robert N. Entman untuk menelisik perbandingan pola pemberitaan atau konstruksi peristiwa bencana banjir bandang di Biltar antara *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Model analisis framing dari Robert N. Entman merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis isi teks media dalam rangka untuk melihat bagaimana media membangun pemahaman dan pemaknaan atas suatu realitas, yang dilihat dari proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut oleh media. Model analisis framing Robert Entman, terdiri dari 4 elemen framing, yakni: 1. *Define Problem*, yakni mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, 2.

Diagnose Causes, terkait dengan apa atau siapa yang menjadi penyebab masalah, 3. *Make Moral Judgement*, untuk memberikan sebuah argumentasi yang mendukung gagasan atau pendapat pada pemaknaan masalah yang sudah dibuat, dan 4. *Treatment Recommendation*, tentang penilaian apa yang dikehendaki atau yang ditawarkan oleh wartawan untuk menyelesaikan masalah [44]. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan pendekatan perspektif sosiologi bencana terhadap pemberitaan kedua portal berita tersebut untuk melihat kualitas jurnalisme bencana dari keduanya.

4. Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Media Online terhadap Pemberitaan Bencana Banjir Bandang di Blitar

Frame Bencana Banjir Bandang di Blitar oleh Detik.com

Secara ringkas dalam penelitian ini judul-judul berita *Detik.com* yang dianalisis sebagai berikut.

Tabel 1. Data berita Detik.com yang diteliti

Judul Berita	Penulis	Sumber Berita	Isi Berita
Sirene Bendungan Serut Berbunyi, Blitar Selatan Siaga Banjir Bandang! (17 Okt'2022, 11:43 WIB)	Erliana Riady	Bhagas Wigasto (Kades Rejowinangun), Doni Trio Prabowo (Kasub DJA I/2 Bendungan Serut)	Memberitakan kejadian awal terjadinya bencana banjir di Kec. Kademangan dengan meliput warga melalui kedua sumber berita [45].
Paniknya Warga Blitar Selamatkan Diri saat Banjir Mencapai Dada (17 Okt'2022, 19:56 WIB)	Fima Purwanti	Agus Widodo (warga terdampak dari Kec. Sutojayan)	Pengungkapan kejadian banjir kali ini merupakan yang terbesar yang pernah dialami, sehingga menyebabkan banyak warga harus mengungsi [46].
Banjir Bandang Blitar Selatan Terjang 5 Kecamatan di 13 Titik (17 Okt'2022, 20:20 WIB)	Erliana Riady	Ivong Berttyanto (Kepala BPBD Blitar), PemKab Blitar, Agen Bencana Prov. Jatim, URC BPBD Blitar.	Informasi tentang data daerah di Blitar yang terdampak dan pernyataan yang cenderung positif terhadap usaha penanganan yang dilakukan pemerintah [47].
Banjir Bandang di Blitar Selatan Paksa 465 Orang Mengungsi (18 Okt'2022, 05:03 WIB)	Tim DetikJatim	Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jatim, Agus Widodo (warga terdampak dari Sutojayan), Pemerintah Kabupaten Blitar,	Penjelasan tentang dampak akibat banjir dan pengungkapan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh PemKab Blitar [48].

Banjir Bandang di Blitar: Daftar Lokasi dan Kondisi Terkini (18 Okt'2022, 11:46 WIB)	Tim Detikcom	Ivong Berttyanto (Kepala BPBD Blitar), Agus Widodo, Data Pusdalops BPBS Blitar.	Informasi berbagai dampak kerugian yang disebabkan oleh banjir [49].
Aktivis Lingkungan: Penebangan Hutan Jadi Bikin Banjir Blitar Makin Parah (18 Okt'2022, 11:23 WIB)	Erliana Riady	Wahyu Eka Setyawan (Direktur WALHI Jatim), Agus Budi Sulistyio (pegiat lingkungan dari Sutojayan), pihak Perhutani Blitar 2022.	Wawancara <i>Detik.com</i> dengan berbagai sumber berita. Pihak WALHI Jatim dan Agus Budi mengkritik dan cenderung kontra terhadap pemerintah, berpendapat bahwa ada unsur kelalaian manusia sehingga dapat mendorong terjadinya banjir bandang parah di Blitar. Sementara pihak Perhutani Blitar sebaliknya [50].
Penjelasan Dibukanya Pintu Bendungan Serut saat Banjir Blitar (18 Okt'2022, 14:48 WIB)	Erliana Riady	Raymond Valiat (Direktur Perum Jasa Tirta 1)	Pengungkapan penjelasan dibukanya Bendungan Serut saat Banjir untuk membenahi miskonsepsi yang sempat beredar di masyarakat [51]

Sumber : olahan penulis, 2022

Dari data-data berita di atas setelah dianalisis dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Enmant diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Problem Identification

Detik.com mengidentifikasi bencana banjir bandang yang terjadi di Blitar dari dua sisi, yakni 1.) karena faktor alam, yakni hujan dengan intensitas tinggi yang terjadi semalaman sebelum kejadian, dan 2.) karena didorong oleh faktor kelalaian manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pihak WALHI Jatim dan Agus Budi Sulistyio yang mengkritik buruknya pengelolaan tata ruang akibat pengalih fungsian lahan di Blitar.

b. Causal Interpretation

Sebagaimana dijelaskan pada elemen framing sebelumnya, bahwa *Detik.com* menafsirkan penyebab kejadian bencana banjir ini karena dua faktor, yakni faktor alam dan faktor manusia.

c. Moral Evaluation

Detik.com menilai kejadian banjir parah di Blitar merupakan perpaduan dari faktor alam dan faktor kelalaian manusia. Hingga dari hal tersebut semakin memperparah skala dan dampak banjir di masyarakat Blitar. Dari frame kedua faktor sebagai penyebab banjir tersebut lalu dikembangkan berbagai pesan moral dalam pemberitaan.

Penilaian atas faktor kesalahan manusia sebagai sumber masalah menekankan penilaian moral terhadap lembaga pemerintahan yang dinilai paling bertanggung jawab atas terjadinya permasalahan banjir tersebut. Pertama, bahwa pemerintah dinilai masih belum bisa memberikan solusi penyelesaian banjir yang solutif di masyarakat, terutama bagi masyarakat di daerah yang hampir setiap tahun mengalami banjir. Akan tetapi yang malahan terjadi adalah lembaga pemerintah melakukan pengrusakan ekosistem lingkungan dengan melanggar aturan yang

dibuatnya sendiri, sebagaimana dikatakan oleh pihak WALHI Jatim dan Agus Budi pada berita *Detik.com* keenam. Lalu penilaian yang kedua, bahwa pemerintah harus segera mengambil langkah cepat untuk meminimalisir terjadinya banjir di Blitar yang disorot pada aspek pembenahan kebijakannya. *Detik.com* memberikan justifikasi akan hal tersebut melalui pengutipan pendapat Raymond Valiant pada berita ketujuh.

Sementara itu, penilaian faktor alam yang tidak terduga sebagai penyebab banjir menekankan pesan moral bahwa diperlukan kerja sama antara semua pihak, baik dari pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat dalam penanganan kasus bencana banjir ini. *Detik.com* menggambarkan bahwa dalam situasi yang genting seperti yang terjadi saat banjir menerjang Blitar, kita semua harus saling gotong royong dan membantu antar sesama sehingga kerugian dapat diminimalisir dan penanganan dapat segera dilakukan.

d. Treatment Recommendation

Secara langsung dan tidak langsung *Detik.com* merekomendasikan agar kejadian bencana banjir bandang di Blitar ini segera ditangani dan diselesaikan bersama oleh semua pihak. Pemerintah harus mampu menenangkan masyarakat yang terdampak dengan segera mengambil langkah cepat proses pengevuasian warga dan membangun berbagai posko pengungsian dan sebagainya, termasuk juga dengan meninjau ulang kebijakan atau aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah sendiri sehubungan dengan pengelolaan tata kelola lahan yang telah dikritik oleh berbagai pihak tersebut. Sementara dari pihak masyarakat diharapkan agar tidak terburu-buru untuk kembali ke rumah sebelum ada himbuan aman dari pemerintah yang menangani atau dari para sukarelawan yang ikut membantu. Warga harus saling membantu dan gotong royong dengan warga lain sehingga beban akibat bencana dapat berkurang.

Frame Bencana Banjir Bandang di Blitar oleh *Tribunnews.com*

Secara ringkas dalam penelitian ini judul-judul berita *Tribunnews.com* yang dianalisis sebagai berikut.

Tabel 2. Data berita *Tribunnews.com* yang diteliti

Judul Berita	Penulis	Sumber Berita	Isi Berita
Hujan Semalaman, Sejumlah Rumah Warga Terendam Banjir di Klampok, Kota Blitar (17 Okt'2022, 09:42 WIB)	Samsul Hadi	Setya Wiratna (Kabid Kedaruratan Rehabilitasi dan Rekonstruksi BPBD Blitar)	Penjelasan awal terjadinya banjir di Klampok Blitar beserta dengan informasi berbagai dampak yang diakibatkannya [52].
Kepanikan saat Banjir Terjang Blitar, Banyak Warga Terlelap Tidur Berubah Riuhan Teriakan Minta Tolong (17 Okt'2022, 15:44 WIB)	Imam Taufiq	Handoko (Kades Serang), Ivong Bertyanto (Kepala BPBD Blitar)	Menceritakan kronologi dan kondisi psikologis warga Desa Serang, Pangungrejo yang panik sampai berteriak, bingung, dan menangis saat banjir pertama kali merendam desa mereka [53].

Nasib Warga Desa Serang Blitar Imbas Banjir, Rumah Terhempas, 23 Kambing hingga 67 Ton Pupuk Raib (17 Okt'2022, 16:19 WIB)	Imam Taufiq	Sukari (warga terdampak dari Serang), Handoko (Kades Serang), Didik (warga terdampak dari Serang)	Menceritakan tentang apa yang dialami oleh warga Serang dan bagaimana perasaan mereka setelah adanya banjir bandang di desanya [54].
Soal Banjir di Blitar, Disebabkan Hujan Lebat hingga Potensi Surut Memakan Waktu Lama (18 Okt'2022, 14:43 WIB)	Muhammad Renald Shiftanto	Ivone Berttyanto (Kepala BPBD Blitar), Agus Widodo (warga terdampak dari Sutojayan)	Informasi tentang kejadian banjir, kronologi, hingga daftar wilayah yang terdampak serta pengungkapan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani bencana tersebut [55].

Sumber : olahan penulis, 2022

Dari data-data berita tersebut, setelah dianalisis dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Enmant diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Problem Identification

Tribunnews.com mengidentifikasi bencana banjir bandang yang terjadi di Blitar berasal dari faktor alam, yaitu dari adanya hujan deras yang terjadi semalaman, yang tidak diduga oleh beberapa warga. Dalam *Tribunnews.com*, peristiwa banjir diberitakan sebagai suatu hal alami yang tidak disangka kedatangannya, lebih-lebih karena wartawan *Tribunnews.com* meliput bencana banjir tersebut dari sudut pandang warga Serang yang sebelumnya belum pernah terkena banjir.

b. Causal Interpretation

Sebagaimana dijelaskan pada elemen framing sebelumnya, bahwa *Tribunnews.com* menafsirkan penyebab kejadian bencana banjir disebabkan karena faktor alam.

c. Moral Evaluation

Tribunnews.com menilai kejadian banjir parah di Blitar merupakan akibat dari faktor alam yang tidak mendukung aktivitas manusia sehingga terjadi banjir. Dari frame faktor alam sebagai penyebab banjir tersebut lalu dikembangkan berbagai pesan moral dalam pemberitaan. Penilaian faktor alam yang tidak terduga menekankan pesan moral bahwa diperlukan kerja sama dari semua pihak di masyarakat dalam penanganan kasus bencana banjir ini. Selain itu, penilaian moral yang dibuat *Tribunnews.com* atas kejadian banjir tersebut bahwa kejadian bencana tersebut merupakan suatu peristiwa duka yang menyedihkan, sebagaimana yang digambarkannya melalui penceritaan kondisi dan nasib warga terdampak banjir, dalam berita kedua maupun ketiga.

d. Treatment Recommendation

Dalam pemberitaan *Tribunnews.com*, peneliti tidak menemukan adanya elemen framing *treatment recommendation* karena dari keempat berita yang diteliti tidak ditemukan sama sekali teks yang mengarah pada rekomendasi penyelesaian masalah. Akan tetapi yang ada, sebagian

besar bercerita tentang kronologi kejadian pada saat banjir terjadi dan apa yang dirasakan atau dampak dari adanya bencana tersebut di sisi warga. Walaupun pada beberapa berita, dapat teramati tokoh-tokoh yang menjadi sumber beritanya ada yang berasal dari pihak pemerintahan, tetapi informasi yang diambil dari para tokoh tersebut hanyalah yang berupa data-data kuantitatif, seperti data jumlah daerah yang terdampak dan sebagainya. Sedangkan untuk upaya-upayanya sendiri tidak diterangkan secara tegas dalam berita.

Perbandingan Framing Detik.com dan Tribunnews.com dalam Memberitakan Bencana Banjir Bandang di Blitar

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, ditemukan banyak hasil yang mengarah pada adanya perbedaan pembedaan berita bencana banjir di Blitar antara *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Perbedaan tersebut dapat dilihat mulanya dari bagaimana peristiwa tersebut didefinisikan oleh kedua portal berita. Analisis terhadap elemen framing *problem identification* pada *Detik.com* melihat banjir bandang di Blitar merupakan perpaduan peristiwa alam yang didukung oleh ulah manusia. Sedangkan pada *Tribunnews.com*, kejadian itu dilihat sebagai peristiwa alam yang 'kebetulan' terjadi secara luar biasa sehingga berdampak terhadap masyarakat. Alhasil dari adanya perbedaan pendefinisian tersebut ikut mempengaruhi pada pengembangan elemen-elemen framing selanjutnya.

Saat peristiwa banjir bandang di Blitar dilihat sebagai perpaduan peristiwa alam dan buatan, maka pemberitaan peristiwa oleh *Detik.com* secara langsung dan tidak langsung menuntut adanya sebuah tindakan nyata dari orang-orang yang terdampak dan yang mengetahui adanya bencana tersebut. Karena dalam konteks ini, banjir, sebagian besar juga dipengaruhi oleh faktor manusia, maka tidak mengherankan jika pada akhirnya terdapat pengungkapan-pengungkapan terhadap upaya pembenahan apa saja yang sebaiknya perlu dilakukan setelah adanya kritik. Dan ini berbeda, jika dilihat dari sisi pemberitaan *Tribunnews.com* yang sampai akhir berita tidak ditemukan *statement-statement* tegas, entah itu untuk pemerintah maupun untuk masyarakat. Sehingga dari hal tersebut menimbulkan berita yang terkesan menggantung di akhir, yang hanya sampai pada proses penceritaan kejadian saja. Pemberitaan *Tribunnews.com* terhadap bencana banjir tersebut memang informatif dari sisi pengungkapan kronologi, tetapi minim pembahasan atas upaya lanjutan yang sedang dan yang dapat bermanfaat di masa mendatang. Peristiwa banjir bandang akhirnya terkesan sebagai sebuah kehendak Tuhan yang atas itu manusia tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa meratapi kejadian dengan pasrah.

Atau secara ringkasnya dapat dipahami dari tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Framing *Detik.com* dan *Tribunnews.com*

Elemen	Detik.com	Tribunnews.com
Frame	Peristiwa bencana banjir bandang di Blitar adalah perpaduan peristiwa alam dan buatan akibat ulah manusia	Peristiwa bencana banjir bandang di Blitar adalah peristiwa alam yang berdampak luar biasa
<i>Problem Identification</i>	Faktor alam dan manusia	Faktor alam

<i>Causal Interpretation</i>	Faktor alam dan manusia. Faktor alam adalah penyebab, sementara ulah manusia adalah faktor pendorongnya.	Faktor alam, kehendak Tuhan yang menurunkan hujan deras semalaman.
<i>Moral Evaluation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah belum mampu menyelesaikan masalah banjir secara solutif, 2. Lembaga pemerintah malah melakukan pengrusakan alam dan melanggar aturan, 3. Semua pihak saling bekerja sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua pihak saling bekerja sama, 2. Warga harus selalu waspada terhadap peristiwa bencana
<i>Treatment Recommendation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditangani dengan saling bekerja sama antara banyak pihak, 2. Ditangani dengan melakukan evaluasi terhadap kebijakan/aturan terkait pengelolaan sistem tata ruang. 	-

Sumber : olahan penulis, 2022

Selain itu, aspek-aspek penting lain yang turut mempengaruhi adanya perbedaan pembedaan antara kedua portal berita tersebut dapat dilihat pada pilihan sumber berita yang diwawancara. Pada *Detik.com*, pilihan tokoh yang diwawancara lebih beragam. Tokoh yang diminta keterangan tidak hanya dari pihak pemerintah saja, tetapi warga dan beberapa lembaga NGO, seperti WALHI Jatim dan pegiat lingkungan juga diminta keterangan atas kejadian bencana tersebut. Hal tersebut nampak berbeda dengan *Tribunnews.com*, yang secara garis besar hanya mewawancarai tokoh masyarakat setempat dan beberapa pejabat pemerintahan saja.

5. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembahasan bencana pada berita *Detik.com* lebih lengkap atau bervariasi, sehingga sudut pandang yang ditampilkan juga lebih luas. Bencana tidak hanya dilihat sebagai sebuah fenomena alam saja, tetapi juga dilihat dari dimensi sosialnya. Maka dari itu, *frame* atas pemberitaan bencana yang dikembangkan oleh *Detik.com* lebih bersifat menyeluruh. Dan hal tersebut berbeda dengan *Tribunnews.com*: pemberitaan lebih didominasi dengan penceritaan kronologi kejadian dan perasaan korban, yang dilakukan secara detail saat kejadian. Peristiwa bencana banjir didefinisikan sebagai kejadian tunggal yang berasal dari faktor alam sebagai perpanjangan kehendak Tuhan. Jadi, dapat diketahui bahwa *frame* yang dikembangkan *Tribunnews.com* lebih bersifat parsial pembahasannya, mengungkap sebagian sisi saja dari peristiwa.

Adanya perbedaan framing yang dikembangkan *Detik.com* dengan *Tribunnews.com* menunjukkan bahwa peristiwa bencana yang sama-sama diliput tersebut dipandang atau dikonstruksikan secara berbeda, tergantung pada pemahaman wartawan dari masing-masing media terhadap bencana. Dari perspektif sosiologi bencana, pemberitaan yang dilakukan *Detik.com* tampak lebih memanasikan manusia yang terdampak bencana. Sedangkan pada *Tribunnews.com*, ditemukan adanya praktik eksploitasi terhadap penderitaan korban terdampak, yang tercermin dari bagaimana teks berita itu dituliskan. Pada sebagian besar berita banjir Blitar yang ditayangkan *Tribunnews.com*, ditulis dengan lebih menonjolkan sisi perasaan yang dialami warga terdampak serta bagaimana kronologi kejadiannya. Itu dibuktikan selain dari model penulisan teks-nya, juga dari minimnya rekomendasi penyelesaian yang diberikan para penulis *Tribunnews.com* dalam berita-berita tersebut. Dari perbandingan antara kedua media ini, dapat diketahui bahwa *Detik.com* relatif lebih baik dalam memberitakan peristiwa bencana daripada *Tribunnews.com*.

Setelah mendalami konstruksi media *Detik.com* dan *Tribunnews.com* terhadap peristiwa bencana banjir di Blitar dari perspektif sosiologi bencana tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, dari penelitian ini diketahui bahwa ketimpangan pemberitaan yang sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana itu masih ada, sehingga diharapkan di masa mendatang akan lebih banyak perusahaan media di Indonesia yang menerapkan prinsip jurnalisme bencana dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, media harus beralih cara dalam memberitakan sebuah peristiwa bencana. Jika sebelumnya, kebanyakan media hanya memberitakan peristiwa bencana secara parsial untuk kebutuhan *media event*, maka kedepannya harus didorong untuk peliputan berita bencana yang lebih dalam atau menyeluruh. Ketika media di Indonesia dapat beranjak dari cara klasik memberitakan bencana tersebut, maka pemberitaan tersebut dapat dijadikan bahan edukasi bagi masyarakat dalam memahami suatu bencana. *Kedua*, dari media *Detik.com* kita mengetahui bahwa sebuah bencana dapat terjadi karena dua faktor; alam dan buatan. Suatu bencana ternyata juga memuat dimensi sosial yang tak terduga bagi sebagian kita. Penelitian ini telah memetakan pola pemberitaan *Detik.com* tersebut, tetapi masih belum dapat memberikan analisis yang dalam kaitannya dengan bencana yang dihubungkan dengan dimensi sosial tersebut. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang hubungan antara keduanya tersebut, yaitu melihat bencana dari sisi sosial politiknya atau meneliti mengapa sebagian besar media di Indonesia belum banyak yang memberitakan permasalahan bencana dengan mengkaitkannya dengan problem sosial politik di suatu negara.

Daftar Pustaka

- [1] VOI, “Bank Dunia Sebut Indonesia Negara Peringkat 12 Risiko Bencana Tertinggi: Gempa Bumi, Tsunami, dan Banjir Paling Rawan,” [voi.id](https://voi.id/ekonomi/110943/bank-dunia-sebut-indonesia-negara-peringkat-12-risiko-bencana-tertinggi-gempa-bumi-tsunami-dan-banjir-paling-rawan). [Online]. Available: <https://voi.id/ekonomi/110943/bank-dunia-sebut-indonesia-negara-peringkat-12-risiko-bencana-tertinggi-gempa-bumi-tsunami-dan-banjir-paling-rawan>
- [2] N. Faradiba, “Kenapa Indonesia Rawan Bencana?,” [kompas.com](https://www.kompas.com/sains/read/2022/05/24/163400923/kenapa-indonesia-rawan-bencana-). [Online]. Available: <https://www.kompas.com/sains/read/2022/05/24/163400923/kenapa-indonesia-rawan-bencana->
- [3] CNN Indonesia, “Ahli Ungkap Alasan Indonesia Banyak Dilanda Bencana Alam,” [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210210131713-199-604687/ahli-ungkap-alasan-indonesia-banyak-dilanda-bencana-alam). [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210210131713-199-604687/ahli-ungkap-alasan-indonesia-banyak-dilanda-bencana-alam>
- [4] N. Tashandra, “15 Tahun Terakhir, Tren Bencana di Indonesia Meningkat,” [kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/15560681/15.Tahun.Terakhir.Tren.Bencana.di.Indonesia.Meningkat). [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/15560681/15.Tahun.Terakhir.Tren.Bencana.di.Indonesia.Meningkat>
- [5] Mohd. R. Amri *et al.*, *RBI (Risiko Bencana Indonesia)*. BNPB, 2016. [Online]. Available: https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Buku%20RBI_Final_low.pdf
- [6] C. M. Annur, “Ada 2.654 Bencana Alam Terjadi di RI hingga Awal Oktober 2022, Banjir Terbanyak,” [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/05/ada-2654-bencana-alam-terjadi-di-ri-hingga-awal-oktober-2022-banjir-terbanyak). [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/05/ada-2654-bencana-alam-terjadi-di-ri-hingga-awal-oktober-2022-banjir-terbanyak>
- [7] D. H. Jayani, “Banjir Dominasi Bencana Alam Indonesia pada 2021,” [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/16/banjir-dominasi-bencana-alam-indonesia-pada-2021). [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/16/banjir-dominasi-bencana-alam-indonesia-pada-2021>
- [8] C. M. Annur, “3,59 Juta Orang Terdampak Bencana Alam di Indonesia, Ini Rinciannya,” [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/19/359-juta-orang-terdampak-bencana-alam-di-indonesia-ini-rinciannya). [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/19/359-juta-orang-terdampak-bencana-alam-di-indonesia-ini-rinciannya>
- [9] S. Nurulita and N. Nadiroh, “Pengaruh Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terhadap Masyarakat dan Lingkungan.” Jun. 13, 2019. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Shinta-Nurulita/publication/333756242_Pengaruh_Perkembangan_Ilmu_Pengetahuan_dan_Teknologi_Terdapat_Masyarakat_dan_Lingkungan/links/5d0274334585157d15a88c03/Pengaruh-Perkembangan-Ilmu-Pengetahuan-dan-Teknologi-Terdapat-Masyarakat-dan-Lingkungan.pdf
- [10] V. V. P. Putri *et al.*, *TEORI KOMUNIKASI MASSA DAN PERUBAHAN MASYARAKAT*. Malang: Prodi Ilmu Komunikasi UMM dengan Inteligensia Media, 2020.
- [11] M. Harahap, F. Firman, and R. Ahmad, “Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i1.252.
- [12] tempo.co, “Banjir Bandang di Blitar, BPBD: 465 Orang Mengungsi, Bisa Bertambah,” [nasional.tempo.co](https://nasional.tempo.co/read/1646539/banjir-bandang-di-blitar-bpbd-465-orang-mengungsi-bisa-bertambah). [Online]. Available: <https://nasional.tempo.co/read/1646539/banjir-bandang-di-blitar-bpbd-465-orang-mengungsi-bisa-bertambah>
- [13] Alfarabi and L. Adhrianti, “BENCANA, INFORMASI DAN KOMUNIKASI SERTA KETERLIBATAN MEDIA MASSA LOKAL DALAM MANAGEMEN` BENCANA (Studi Pendekatan Jurnalisme Bencana Di Provinsi Bengkulu),” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 10,

- no. 1, pp. 29–38, 2021, [Online]. Available: <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7453/6505>
- [14] F. Pribadi, “KOMODIFIKASI DERITA KORBAN BENCANA,” *The Journal of Society and Media*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2018, doi: 10.26740/jsm.v2n2.p146-153.
- [15] T. I. Wahidar and R. E. Yozani, “Analisis Framing Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan di Riaupos.co dan Tribunpekanbaru.com periode 15-17 September 2019,” *Jurnal Kajian Jurnalisme*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Jul. 2020, doi: 10.24198/jkj.v4i1.26224.
- [16] N. A. Pinontoan and U. Wahid, “Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com,” *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, vol. 12, no. 1, pp. 11–24, 2020, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/9928>
- [17] N. Prajarto, “BENCANA, INFORMASI DAN KETERLIBATAN MEDIA,” *JSP*, vol. 11, no. 3, p. 24, 2008, [Online]. Available: <https://www.jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10989>
- [18] F. G. Sukmono and F. Junaedi, “Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, vol. 15, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2018, doi: 10.24002/jik.v15i1.882.
- [19] M. Zhao, H. Rosoff, and R. S. John, “Media Disaster Reporting Effects on Public Risk Perception and Response to Escalating Tornado Warnings: A Natural Experiment,” *Risk Analysis*, vol. 39, no. 3, pp. 535–552, 2019, [Online]. Available: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/risa.13205>
- [20] L. Palen and A. L. Hughes, “Social Media in Disaster Communication,” in *Handbook of Disaster Research*, H. Rodríguez, W. Donner, and J. E. Trainor, Eds., in Handbooks of Sociology and Social Research. , Cham: Springer International Publishing, 2018, pp. 497–518. doi: 10.1007/978-3-319-63254-4_24.
- [21] B. Pfefferbaum, E. Newman, S. D. Nelson, P. Nitiéma, R. L. Pfefferbaum, and A. Rahman, “Disaster Media Coverage and Psychological Outcomes: Descriptive Findings in the Extant Research,” *Curr Psychiatry Rep*, vol. 16, no. 9, p. 464, Jul. 2014, doi: 10.1007/s11920-014-0464-x.
- [22] J. B. Houston *et al.*, “Social Media and Disasters: a Functional Framework for Social Media use in Disaster Planning, Response, and Research,” *Disasters*, vol. 39, no. 1, pp. 1–22, 2015, doi: 10.1111/disa.12092.
- [23] Nurhayati, “REPRESENTASI PERISTIWA DALAM MEDIA (PEMBERITAAN PERISTIWA BANJIR DALAM SUARA MERDEKA),” *Parole*, vol. 14, no. 2, pp. 32–54, [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/7874>
- [24] P. V. Stock, “Katrina and Anarchy: A Content Analysis of a New Disaster Myth,” *Sociological Spectrum*, vol. 27, no. 6, pp. 705–726, Sep. 2007, doi: 10.1080/02732170701534218.
- [25] S. A. Rachma, “Konstruksi Isu Lingkungan dalam Media Online (Analisis Framing Bencana Banjir Bandang di Media Online),” 2021. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59906/1/SITI%20AYU%20RACHMA-FDK.pdf>
- [26] N. T. Harnia, R. T. Pratama, and H. Setiawan, “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN BANJIR DI KALIMANTAN SELATAN PADA DETIK.COM DAN TEMPO.CO,” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2021, doi: 10.24853/pk.5.1.1-9.

- [27] Rismawati, “JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN GEMPA LOMBOK 2018 PADA SINDONEWS.COM (Analisis Framing Model W.A Gamson dan A. Modigliani),” 2021. [Online]. Available: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18804/1/Rismawati-FDK.pdf>
- [28] D. K. Relawati, F. HT, and B. Irawanto, “Konstruksi Kompas TV Dalam Pemberitaan Terorisme,” *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 1, pp. 25–39, 2021, doi: 10.35326/medialog.v4i1.1030.
- [29] B. I. Muhammad and M. Isnaini, “Pembingkaihan Isu Pembangunan Destinasi Wisata Premium Komodo Melalui Media Sosial Twitter,” *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 1, pp. 96–109, 2021, doi: 10.35326/medialog.v4i1.998.
- [30] P. L. Berger and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Cet. 13. London: Penguin Books, 1991.
- [31] F. A. Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2018, [Online]. Available: <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101>
- [32] M. Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Cet. 1. Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2015.
- [33] R. Tapsell, *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution*. Lanham: Rowman & Littlefield International Limited, 2017.
- [34] S. Sumartono, “Komodifikasi Media dan Budaya Kohe,” *Jurnal The Messenger*, vol. 8, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2016, doi: 10.26623/themessenger.v8i2.342.
- [35] S. Maarif, “SOSIOLOGI KEBENCANAAN DAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA BERBASIS KOMUNITAS,” 2015.
- [36] S. Maarif, *Merapi Menyapa Kehidupan: Hidup Harmonis di Lereng Merapi (Catatan, Kenangan, dan Pembelajaran Peristiwa Erupsi Merapi, 2010)*. Jakarta: BNPB, 2012.
- [37] K. Erikson, *Everything in Its Path: Destruction of Community in the Buffalo Creek Flood*. New York: Simon and Schuster, 1976.
- [38] R. R. Dynes, *Organized Behavior in Disaster*. Heath Lexington Books, 1970.
- [39] K. Tierney and M. Bruneau, “Conceptualizing and Measuring Resilience: A Key to Disaster Loss Reduction,” *TR News*, vol. 250, pp. 14–17, May 2007.
- [40] C. Gilbert, “Studying Disaster : a Review of the Main Conceptual Tools.” [Online]. Available: <https://www.vitae-lyon.fr/documents/studying-disaster-a-review-of-the-main-conceptual-tools/>
- [41] V. A. Taylor, “Good News About Disasters,” *Psychology Today*.
- [42] T. E. Drabek, *Human System Responses to Disaster*. in Springer Series on Environmental Management. New York, NY: Springer, 1986. doi: 10.1007/978-1-4612-4960-3.
- [43] R. Pahlevi, “Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia,” databoks.katadata.co.id. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>
- [44] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Cet. 6. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- [45] E. Riady, “Sirene Bendungan Serut Berbunyi, Blitar Selatan Siaga Banjir Bandang!” *detikjatim*. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6352260/sirene-bendungan-serut-berbunyi-blitar-selatan-siaga-banjir-bandang>

- [46] F. Purwanti, “Paniknya Warga Blitar Selamatkan Diri saat Banjir Mencapai Dada,” detikjatim. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6353589/paniknya-warga-blitar-selamatkan-diri-saat-banjir-mencapai-dada>
- [47] E. Riady, “Banjir Bandang Blitar Selatan Terjang 5 Kecamatan di 13 Titik,” detikjatim. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6353641/banjir-bandang-blitar-selatan-terjang-5-kecamatan-di-13-titik>
- [48] detikJatim, “Banjir Bandang di Blitar Selatan Paksa 465 Orang Mengungsi,” detikjatim. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6353968/banjir-bandang-di-blitar-selatan-paksa-465-orang-mengungsi>
- [49] detikcom, “Banjir Bandang di Blitar: Daftar Lokasi dan Kondisi Terkini,” news.detik.com. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-6354496/banjir-bandang-di-blitar-daftar-lokasi-dan-kondisi-terkini>
- [50] E. Riady, “Aktivis Lingkungan: Penebangan Hutan Jati Bikin Banjir Blitar Makin Parah,” detik.com. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6354436/aktivis-lingkungan-penebangan-hutan-jati-bikin-banjir-blitar-makin-parah>
- [51] E. Riady, “Penjelasan Dibukanya Pintu Bendungan Serut saat Banjir Blitar,” detik.com. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6355006/penjelasan-dibukanya-pintu-bendungan-serut-saat-banjir-blitar>
- [52] S. Hadi, “Hujan Semalam, Sejumlah Rumah Warga Terendam Banjir di Klampok, Kota Blitar,” suryamalang.tribunnews.com. [Online]. Available: <https://suryamalang.tribunnews.com/2022/10/17/hujan-semalam-sejumlah-rumah-warga-terendam-banjir-di-klampok-kota-blitar>
- [53] I. Taufiq, “Kepanikan saat Banjir Terjang Blitar, Banyak Warga Terlelap Tidur Berubah Riuhi Teriakan Minta Tolong,” jatim.tribunnews.com. [Online]. Available: <https://jatim.tribunnews.com/2022/10/17/kepanikan-saat-banjir-terjang-blitar-banyak-warga-terlelap-tidur-berubah-riuh-teriakan-minta-tolong?page=all>
- [54] I. Taufiq, “Nasib Warga Desa Serang Blitar Imbas Banjir, Rumah Terhempas, 23 Kambing hingga 67 Ton Pupuk Raib,” jatim.tribunnews.com. [Online]. Available: <https://jatim.tribunnews.com/2022/10/17/nasib-warga-desa-serang-blitar-imbaskan-banjir-rumah-terhempas-23-kambing-hingga-67-ton-pupuk-raib>
- [55] M. R. Shiftanto, “Soal Banjir di Blitar, Disebabkan Hujan Lebat hingga Potensi Surut Memakan Waktu Lama,” tribunnews.com. [Online]. Available: <https://www.tribunnews.com/regional/2022/10/18/soal-banjir-di-blitar-disebabkan-hujan-lebat-hingga-potensi-surut-memakan-waktu-lama?page=all>